

TINJAUAN SISTEMATIS TENTANG GANGGUAN KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL PADA ANAK DENGAN AUTISM SPECTRUM DISORDER

Vira Dwi Zalyanti¹, Naia Oktavia Ningsih², Ghina Lathifa Soniawan³, Hanifa Laura Dalimunthe⁴

Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Email: zviraadwi@gmail.com

ABSTRAK

Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) sering mengalami gangguan komunikasi verbal dan nonverbal yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara sistematis gangguan komunikasi verbal dan nonverbal pada anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) serta mengevaluasi intervensi yang telah digunakan untuk menangani gangguan tersebut. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) terhadap 15 artikel ilmiah nasional dan internasional yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Hasil studi menunjukkan bahwa anak dengan ASD umumnya mengalami keterlambatan bahasa, penggunaan bahasa yang terbatas, serta kesulitan dalam menafsirkan ekspresi wajah dan gestur sosial. Gangguan komunikasi ini berdampak pada interaksi sosial, perkembangan emosi, dan keberhasilan akademik. Intervensi seperti Picture Exchange Communication System (PECS), terapi wicara berbasis ABA, dan penggunaan media visual terbukti efektif meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan ASD. Namun, keberhasilan intervensi sangat dipengaruhi oleh keterlibatan keluarga, konsistensi terapi, serta pendekatan berbasis teknologi dan lingkungan. Studi kasus terhadap anak berinisial Y menguatkan temuan literatur terkait pentingnya pendekatan komunikasi holistik. Tinjauan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi intervensi yang lebih adaptif dan berdampak nyata bagi anak dengan ASD.

Kata kunci: Autism Spectrum Disorder; komunikasi verbal; komunikasi nonverbal; intervensi; dukungan keluarga.

ABSTRACT

Children with Autism Spectrum Disorder (ASD) often experience significant impairments in both verbal and nonverbal communication. This study aims to systematically review verbal and nonverbal communication disorders in children with Autism Spectrum Disorder (ASD) and to evaluate existing interventions addressing these challenges. The method used is a Systematic Literature Review (SLR) of 15 national and international scientific articles published within the last five years. The results indicate that children with ASD commonly experience delayed speech, limited language use, and difficulties in interpreting facial expressions and social gestures. These communication impairments impact social interaction, emotional development, and academic achievement. Interventions such as the Picture Exchange Communication System (PECS), ABA based speech therapy, and visual media have proven effective in enhancing communication skills in children with ASD. However, intervention success is heavily influenced by family involvement, therapy consistency, and technology- and environment-

Article History

Received: Agustus 2026

Reviewed: Agustus 2026

Published: Agustus 2026

Plagiarism Checker No 77

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

based approaches. A case study of a child referred to as "Y" reinforces the literature findings on the need for a holistic communication strategy. This review is expected to serve as a foundation for developing more adaptive and impactful intervention strategies for children with ASD.

Keywords: Autism Spectrum Disorder; verbal communication; nonverbal communication; intervention; family support.

1. PENDAHULUAN

Gangguan komunikasi verbal dan nonverbal merujuk pada keterbatasan dalam menyampaikan maupun menerima informasi melalui bahasa lisan serta isyarat-isyarat tubuh, termasuk ekspresi wajah, gerakan tangan, dan kontak mata. Anak-anak yang mengalami gangguan ini kerap kali menunjukkan kesulitan dalam memahami dan mengekspresikan maksud secara efektif, baik dalam konteks sosial maupun akademik. Mansur (2019) menjelaskan bahwa hambatan komunikasi pada anak autistik mencakup kesulitan menguasai bahasa dan bicara, yang berdampak langsung pada interaksi sosial mereka. Setiawati (2019) juga menyoroti bahwa keterbatasan kemampuan verbal menyebabkan fasilitator harus menyesuaikan teknik komunikasi yang digunakan, termasuk pemanfaatan elemen nonverbal secara lebih dominan. Kedua pendapat ini menggarisbawahi kompleksitas gangguan komunikasi yang dialami oleh anak-anak dengan spektrum autisme, yang tidak hanya menyangkut aspek bicara, tetapi juga pemahaman terhadap simbol sosial. Papalia dan Feldman (2019) menambahkan bahwa gangguan komunikasi pada anak dengan ASD dapat berupa gangguan reseptif (memahami bahasa) maupun ekspresif (mengungkapkan bahasa). Hal ini menjelaskan mengapa beberapa anak mungkin tampak "diam" atau "tidak responsif", padahal sebenarnya mereka mengalami kesulitan dalam memproses atau menghasilkan bahasa secara sosial. Pemahaman yang mendalam tentang kedua aspek komunikasi ini menjadi penting dalam merancang intervensi yang tepat. Oleh karena itu, identifikasi lebih lanjut mengenai karakteristik anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) perlu dilakukan untuk memahami konteks gangguan tersebut secara lebih menyeluruh.

Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) umumnya menunjukkan kesulitan yang signifikan dalam hal interaksi sosial, komunikasi, serta pola perilaku yang repetitif dan terbatas. ASD merupakan gangguan neurodevelopmental yang mempengaruhi cara anak berperilaku, berkomunikasi, dan memahami lingkungan sekitarnya. Berdasarkan laporan dari Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan Kemenkes RI (2025), sekitar 20% anak di Indonesia mengalami keterlambatan bicara (speech delay), yang menjadi salah satu indikator awal dari ASD. Data lain yang dirilis oleh RSUP dr. Sardjito Yogyakarta menunjukkan bahwa 5-8% anak usia prasekolah mengalami keterlambatan bicara, dengan prevalensi tertinggi tercatat di DKI Jakarta yang mencapai 21%. Selain itu, laporan dari Liputan6 (2023) menyebutkan bahwa dari 3.711 kasus speech delay yang tercatat di RS Kariadi Semarang, lebih dari 51% merupakan anak-anak berusia antara satu hingga tiga tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa gangguan komunikasi, khususnya pada aspek verbal, menjadi salah satu permasalahan dominan pada anak dengan ASD. Di sisi lain, keterbatasan pemahaman terhadap komunikasi nonverbal juga turut memperburuk kesulitan interaksi yang mereka alami. Dengan memahami prevalensi dan

karakteristik dasar ASD, maka dampak dari gangguan komunikasi ini terhadap kehidupan anak perlu dicermati lebih lanjut.

Gangguan komunikasi yang dialami oleh anak dengan ASD tidak hanya memengaruhi aspek komunikasi itu sendiri, tetapi juga berdampak luas pada fungsi sosial, emosional, dan akademik mereka. Anak-anak yang tidak mampu mengekspresikan diri secara efektif cenderung mengalami isolasi sosial karena kurang mampu menjalin interaksi yang bermakna dengan lingkungannya. Ginting et al. (2023) mengungkapkan bahwa keterbatasan dalam menyampaikan dan memahami pesan dapat menghambat proses interaksi sosial anak, serta menimbulkan frustrasi yang berujung pada perilaku agresif atau menarik diri. Mansur (2018) juga mencatat bahwa kurangnya kemampuan komunikasi nonverbal dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam hubungan sosial, sehingga anak menjadi kurang responsif terhadap orang di sekitarnya. Dampak ini tidak hanya terlihat dalam lingkungan keluarga, tetapi juga dalam lingkungan pendidikan di mana komunikasi menjadi aspek penting dalam proses belajar-mengajar. Aswandi et al. (2023) menunjukkan bahwa intervensi seperti terapi wicara dan metode Applied Behavior Analysis (ABA) dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi anak autisme secara signifikan. Namun, efektivitas intervensi tersebut dapat bervariasi tergantung pada pendekatan yang digunakan dan kondisi anak secara individual.

Berbagai studi, baik dari dalam maupun luar negeri, telah mencoba menguraikan bentuk, penyebab, serta strategi penanganan gangguan komunikasi pada anak dengan ASD. Di Indonesia, penelitian Mansur (2019) menyoroti kompleksitas hambatan komunikasi anak autistik yang membutuhkan pendekatan terapi individual. Setiawati (2019) menggambarkan bagaimana fasilitator di Yayasan Biruku Indonesia mengaplikasikan komunikasi terapeutik yang fleksibel dalam menangani anak autistik. Penelitian Indriastuti (2019) menekankan pentingnya program seni berbasis perilaku dalam meningkatkan kontak mata, komunikasi verbal, dan interaksi sosial. Warastuti (2012) juga menyatakan bahwa terapi ABA mampu memperbaiki respon visual serta meningkatkan penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal.

Merujuk pada temuan-temuan sebelumnya, kebutuhan akan tinjauan sistematis terhadap literatur yang membahas gangguan komunikasi pada anak dengan ASD menjadi semakin relevan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyaring, membandingkan, dan mensintesis hasil-hasil 4 penelitian terdahulu agar diperoleh gambaran menyeluruh mengenai bentuk, penyebab, serta penanganan gangguan komunikasi verbal dan nonverbal. Melalui pendekatan *systematic review*, para praktisi pendidikan, tenaga kesehatan, dan orang tua diharapkan dapat memperoleh landasan ilmiah dalam memilih metode intervensi yang sesuai. Selain itu, hasil tinjauan ini diharapkan dapat menjadi pijakan dalam perumusan kebijakan pendidikan inklusif dan layanan kesehatan anak yang lebih efektif. Pentingnya penelitian ini juga terletak pada kontribusinya dalam mengembangkan pemahaman lintas disiplin, yang mencakup aspek psikologi, linguistik, pendidikan, dan teknologi. Dengan demikian, *systematic literature review* ini bukan hanya akan memperkaya khazanah keilmuan, tetapi juga berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas hidup anak dengan ASD. Oleh sebab itu, penyusunan artikel ini menjadi langkah awal dalam membangun basis data ilmiah yang komprehensif dan aplikatif.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan analisis sistematis dari berbagai artikel dan jurnal ilmiah terkait dengan gangguan komunikasi verbal

dan non verbal pada anak dengan Autism Spectrum Disorder. Systematic Literature Review (SLR) adalah metode untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia yang relevan dengan masalah atau topik tertentu yang sedang diteliti. Selain itu, peneliti juga melakukan asesmen di lapangan untuk mendapatkan fenomena yang terjadi, lalu mencari penelitian terdahulu untuk dilakukan Systematic Literature Review (SLR). Adapun proses pencarian artikel ilmiah dan jurnal terdahulu menggunakan bantuan dari website pencarian online yaitu google scholar dan science direct. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan beberapa tahapan yaitu melakukan pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan adalah dari hasil studi primer yang berupa artikel jurnal nasional dan internasional, data dikumpulkan melalui pencarian online. Langkah berikutnya yaitu dengan mengekstraksi semua artikel jurnal yang ditemukan. Memilih artikel jurnal yang memenuhi kriteria dan relevan dengan pertanyaan penelitian atau tujuan dari penelitian ini. Kualifikasi jurnal yang digunakan yaitu pencarian studi literature di website pencarian online dengan kata kunci “Autism Spectrum Disorder”, “komunikasi verbal”, “komunikasi nonverbal”, “intervensi”, “dukungan keluarga” dan jurnal diterbitkan dengan rentang tahun 2020-2025 atau diterbitkan dengan jenjang minimal 5 tahun terakhir. Berdasarkan 57 jurnal yang telah di cari melalui google scholar, didapatkan sebanyak 15 jurnal terpilih yang termasuk dalam kriteria terkait.

3. HASIL

Gangguan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, merupakan salah satu karakteristik utama yang sering ditemukan pada anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Berdasarkan asesmen terhadap seorang anak berinisial Y yang dilakukan pada usia enam tahun, ditemukan bahwa Y menunjukkan hambatan yang signifikan dalam komunikasi verbal. Ia hanya mampu mengucapkan beberapa suku kata tidak bermakna seperti “mamamama” dan lebih sering menggunakan cara nonverbal seperti menarik tangan orang dewasa untuk menyampaikan keinginannya. Observasi juga menunjukkan perilaku repetitif seperti menepuk tangan dan minimnya respons terhadap interaksi sosial, termasuk ketika dipanggil atau diajak bermain. Ini memperlihatkan bagaimana keterbatasan komunikasi verbal dan nonverbal saling berkelindan dan menjadi hambatan dalam perkembangan sosial dan emosional anak dengan ASD.

No.	Penulis	Judul	Tahun	Metode	Hasil
1.	Nurmawati, Dr. Mustafa, M.Si, Dr. H. Syamsuddin, M.Si	Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Verbal Anak Autis Melalui Metode Pecs Di Uptd Penanganansiswa Berkebutuhan Khusus Kota Kendari Sulawesi Tenggara	2023	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi verbal anak autis berinisial AY mengalami peningkatan setelah diterapkan metode PECS (Picture Exchange Communication System). Ia mulai bisa mengucapkan kata dengan benar, menggabungkan beberapa kata untuk menyatakan keinginan, serta membaca

					huruf vokal, konsonan, dan kalimat sederhana meskipun masih perlu diarahkan
2.	Rizky Chairunnisyah, Sori Monang	Kemampuan Komunikasi Anak Autis Dalam Berinteraksi Sosial Di Sekolah Luar Biasa Karya Tulus Kota Medan	2023	Kualitatif	Kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak autis di SLB-C Karya Tulus Kota Medan masih mengalami banyak tantangan. KM menunjukkan komunikasi verbal yang jelas, mampu merespons perintah guru, dan melakukan interaksi dua arah meskipun masih terbatas. Sebaliknya, subjek S dan BS masih mengalami hambatan cukup signifikan. S cenderung menggunakan komunikasi ekolalia (mengulang ucapan orang lain) dan hanya mampu mengikuti arahan jika dalam kondisi fokus. Sementara itu, BS menunjukkan hambatan paling berat—ia tidak merespons perintah atau pertanyaan kecuali jika tindakan tersebut muncul dari kemauannya sendiri. BS juga cenderung diam dan sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.
3.	Haerunnisa, Fitri Yani, Rahmatul Fitriah, Annisa Turrahmah, Ferbian Ibrahim, Asri Rahman, Nani, Syafrurrahman, Hubertus Abal, Ramli, Sholihin, & Fitri Ningsi	Analisis Perilaku Komunikasi Nonverbal Pada Anak Autis Di Kelas Tuna Rungu	2024	Kualitatif	Secara umum, penelitian ini menemukan bahwa komunikasi nonverbal menjadi sarana utama bagi anak-anak autis tuna rungu untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan, serta bahwa pemahaman guru terhadap sinyal-sinyal nonverbal tersebut sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran.

4.	Audry Marcha	Peran Ekspresi Wajah Dalam Mendukung Komunikasi Verbal Pada Anak-Anak Dengan Autisme	2024	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi wajah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung komunikasi verbal pada anak-anak dengan autisme. Dalam beberapa kasus, anak-anak tersebut lebih responsif terhadap ekspresi wajah dibandingkan kata-kata, yang mengindikasikan bahwa komunikasi nonverbal lebih mudah dipahami oleh mereka.
5.	Saraswati Stefannie Doho dan Primatia Yogi Wulandari	<i>Picture Exchange Communication System (PECS)</i> untuk meningkatkan komunikasi pada anak autisme	2024	Studi Kasus	Penerapan metode Picture Exchange Communication System (PECS) efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak dengan autisme yang mengalami gangguan komunikasi. Sebelum intervensi, anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan keinginannya secara verbal maupun nonverbal. Setelah dilakukan intervensi PECS melalui beberapa sesi – mulai dari pengenalan gambar, pelatihan menggunakan gambar dengan jarak tertentu, hingga kemampuan membedakan gambar – anak mulai mampu menggunakan kartu bergambar untuk menyampaikan apa yang diinginkan.
6.	Sevi Cahyani Br Tarigan dan Rafael Lisinus Ginting	Analisis Kemampuan Komunikasi Siswa Autis Kelas Vii Di Slb Negeri Autis	2024	Metode kualitatif	Hasil dari artikel ini menunjukkan bahwa terdapat perkembangan komunikasi pada anak autis di SLB Negeri Autis Sumatera

		Sumatera Utara (Studi Kasus Siswa Autis Di Slb Negeri Autis Sumatera Utara)			Utara. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti stimulus dari guru saat mengajar, terapi yang dijalani, hobi anak, dan pola asuh orangtua. Anak autis menunjukkan bentuk komunikasi verbal seperti berbicara, menulis, membaca, dan mendengar, serta komunikasi non-verbal seperti sentuhan, gerakan, dan kontak mata.
7.	Ilham Akerda Edyyul, Desi Mulyani, dan Al Araafi	Diagnostik Bahasa Bicara pada Anak Autism Spectrum Disorders Usia 4 Tahun 11 Bulan di RSUD dr Rasidin Padang	2024	Penelitian kualitatif	Hasil dari artikel ini menunjukkan bahwa anak dengan autism spectrum disorder (ASD) usia 4 tahun 11 bulan mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi sosial. Hasil dari checklist pragmatik menunjukkan bahwa anak memiliki kekurangan dalam penggunaan komunikasi sosial dan gerakan non- verbal, yang merupakan ciri khas dari ASD.
8.	Astira Putri Rahayu, Maulana Rezi Ramadhana, dan Chairunnisa Widya Priastuty	Communication Clashes Between Autistic Children and Parents in Non- Verbal Behavior	2024	Metode penelitian kualitatif	Hasil dari artikel ini menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak autis sering kali dipengaruhi oleh tantangan dalam menafsirkan dan mengelola isyarat non- verbal. Anak autis cenderung mengekspresikan emosinya melalui perilaku seperti tantrum, teriakan, atau menyakiti diri sendiri, terutama ketika komunikasi tidak berjalan dengan baik. Sebaliknya, orang tua merespons dengan berbagai

					cara, seperti berteriak, bersikap spontan, atau diam, tergantung situasi yang dihadapi.
9.	Firman Raharjo, Ridwan, Dodi Harianto, Syahran Jailani, Siti Mariah Ulfah, dan Fiqi Nurmanda Sari	Nonverbal Communication Behavior of Autistic Children in the Therapy Process at the Center Jambi Province Autism Service	2021	Kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Hasil dari artikel ini menunjukkan bahwa anak-anak autis selama menjalani terapi di Pusat Layanan Autisme Provinsi Jambi menunjukkan berbagai perilaku komunikasi nonverbal, seperti ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh, gestur tangan, dan sentuhan. Perilaku ini bervariasi antar anak dan mencerminkan kondisi emosional serta tingkat keterlibatan mereka dalam terapi.
10.	Ahsan Romadlon Junaidi, Dimas Arif Dewantoro, Muchamad Irvan, Ediyanto, dan Wiwik Dwi Hastuti	Comparison of Nonverbal Communication Skills of Children with Autism Spectrum Disorder Who Are in Inclusive Schools and Special Schools	2021	Metode kuantitatif	Hasil dari artikel ini menunjukkan bahwa anak-anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) yang belajar di sekolah inklusif memiliki kemampuan komunikasi nonverbal yang lebih baik, terutama dalam aspek komunikasi ekspresif, dibandingkan dengan anak-anak yang belajar di sekolah khusus.
11.	Kamalia Zuhri Luthfiana, Muhammad Yasin, Nabilla Tsuroyyaa, Zulfa Fahmi, Irma Masfia.	Analisis Kemampuan Komunikasi Anak Autisme dalam Berinteraksi Sosial di Sekolah Luar Biasa Insan Tiara Bangsa	2024	Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.	Ketiga subjek masuk dalam klasifikasi autisme infantile, Komunikasi verbal sangat bervariasi antar subjek. SW dan R minim respons verbal, sementara HA aktif berbicara, Interaksi sosial juga bervariasi R dan SW cenderung menarik diri, sedangkan HA mampu bermain dengan teman, Terapi rutin dan durasi

					pendidikan berkontribusi terhadap perkembangan komunikasi.
12.	Wagino, Sujarwanto, Fairus.	Pemanfaatan Augmented Reality untuk Keterampilan Komunikasi Sosial Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme.	2023	Kualitatif	Hasil penggunaan AR cenderung positif, seperti: peningkatan kontak mata, keterlibatan sosial, pengurangan perilaku menyimpang, dan peningkatan komunikasi nonverbal. AR terbukti berdampak positif dalam meningkatkan keterampilan sosial seperti kontak mata, keterlibatan sosial, komunikasi non-verbal. Namun, hasil masih bervariasi karena heterogenitas usia, diagnosis, dan pendekatan teknologi.
13.	Anggi Amelia, Waizul Qarni	Implementation of Speech Therapy for Autistic Children at YPAC Medan.	2023	Deskriptif kualitatif	Implementasi terapi wicara di YPAC Medan sudah terlaksana dengan baik. Terbukti dari peningkatan kemampuan komunikasi dan interaksi anak autis terapi disusun secara terencana, dievaluasi secara berkala, dan menggunakan metode yang relevan dengan kebutuhan anak kendala seperti hiperaktivitas. Waktu terapi diatasi melalui kerja sama dengan orang tua dan penyesuaian jadwal. Penelitian menunjukkan bahwa terapi wicara berdampak positif dalam meningkatkan komunikasi verbal anak autis serta mendorong partisipasi sosial.

14.	Aris Taufiqur Rohman, Sri Joeda Andajani, Endang Pudjiastuti Sartinah.	Pengembangan Panduan Parenting Berbasis Android untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal Anak Spektrum Autis.	2021	Analisis deskriptif	Panduan parenting berbasis android dinyatakan layak digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak autis. Aplikasi ini dapat diakses secara offline dan efektif digunakan orang tua tanpa bantuan profesional langsung saran diberikan untuk penggunaan oleh guru dan pengembangan lanjutan dengan materi tambahan agar lebih komprehensif.
15.	Amelia Hanifa Rahmadani, Zuhriah, Muhammad Alfikri.	Komunikasi Verbal dan Nonverbal Orang Tua kepada Anak Penyandang Autis di SLB Melati Aisyah Deli Serdang.	2023	Analisis deskriptif kualitatif	Komunikasi verbal dan nonverbal sangat penting dalam mendidik anak autis gaya emotive speech dan intonasi lembut efektif dalam komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal memberikan pemahaman tambahan yang memperkuat pesan. Hambatan komunikasi dapat diatasi dengan pendekatan sabar, berulang, dan kombinasi dua jenis komunikasi anak autis di SLB mampu berinteraksi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya dalam lingkungan yang inklusif.

Fenomena yang dialami oleh Y sejalan dengan berbagai temuan dalam studi literatur yang dianalisis secara sistematis. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak dengan ASD sering mengalami keterlambatan perkembangan bahasa, baik dari segi ekspresif maupun reseptif. Penelitian oleh Nurawati et al. (2023) dan Doho & Wulandari (2024) menunjukkan bahwa metode PECS (Picture Exchange Communication System) dapat meningkatkan kemampuan komunikasi verbal pada anak autis yang sebelumnya hanya menggunakan tangisan atau gestur fisik sebagai alat komunikasi. Dalam kasus Y, yang juga cenderung menggunakan komunikasi nonverbal seperti menarik tangan orang dewasa atau menyerahkan gelas ketika ingin minum, metode PECS bisa menjadi strategi intervensi yang sangat potensial.

Komunikasi nonverbal pun memainkan peran penting dalam interaksi anak dengan ASD. Penelitian oleh Haerunnisa et al. (2024) dan Raharjo et al. (2021) menemukan bahwa anak-

anak dengan ASD menunjukkan berbagai bentuk komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, dan gestur tubuh yang dapat menunjukkan emosi dan keinginan. Namun, keterbatasan pemahaman terhadap makna simbolik dari perilaku ini sering menjadi tantangan bagi orang tua dan guru. Dalam asesmen terhadap Y, ditemukan bahwa ia tidak menunjukkan minat pada simbol-simbol belajar seperti huruf, dan hanya merespons panggilan jika disampaikan dengan volume tinggi. Hal ini mencerminkan hasil dari penelitian Edyyul et al. (2024), yang menunjukkan bahwa anak ASD berada pada tahap pra-verbal (seperti babbling dan echolalia) lebih lama dari usia seharusnya, dan memiliki keterbatasan dalam memahami instruksi verbal maupun nonverbal secara sosial.

Hasil studi literatur juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran signifikan dalam perkembangan komunikasi anak dengan ASD. Dalam asesmen Y, diketahui bahwa ketidakterlibatan orang tua dalam terapi dan penggunaan gadget secara berlebihan menjadi faktor penghambat utama dalam kemajuan komunikasinya. Hal ini diperkuat oleh studi dari Chairunnisyah & Monang (2023) dan Tarigan & Ginting (2024), yang menekankan bahwa dukungan dan keterlibatan keluarga dalam proses terapi dan pendidikan sangat berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan komunikasi anak autis. Kurangnya stimulasi sosial, perhatian yang terbagi karena adanya adik, serta minimnya konsistensi dalam menjalani terapi, menjadi kendala yang sangat nyata dalam konteks Y, dan juga banyak ditemukan dalam berbagai studi literatur.

Selain itu, temuan lain dari tinjauan literatur menunjukkan pentingnya pemanfaatan teknologi dan media visual dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak dengan ASD. Seperti pada penelitian Wagino et al. (2023), penggunaan Augmented Reality (AR) terbukti meningkatkan perhatian dan respons sosial anak autis. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan visual dan multisensorik menjadi salah satu solusi alternatif yang dapat digunakan secara fleksibel oleh pendidik atau orang tua. Dalam konteks anak Y, pendekatan seperti ini sangat relevan mengingat ia belum mampu memahami instruksi verbal kompleks dan lebih responsif terhadap bentuk komunikasi yang bersifat fisik dan konkret.

Dalam semua temuan ini, terlihat bahwa intervensi yang efektif harus memperhatikan keseimbangan antara aspek verbal dan nonverbal dari komunikasi. Penelitian oleh Marcha (2024) menggarisbawahi pentingnya ekspresi wajah dalam mendukung komunikasi verbal anak autis. Anak-anak dengan ASD sering kali lebih mudah memahami makna dari ekspresi wajah dibandingkan kata-kata, menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal bukan hanya pelengkap, tetapi juga sarana utama dalam membangun interaksi sosial yang bermakna. Oleh karena itu, strategi intervensi yang holistik, menggabungkan aspek verbal, nonverbal, dan lingkungan, menjadi penting untuk diterapkan secara konsisten.

Dengan demikian, data asesmen terhadap anak Y memperlihatkan gambaran yang sangat konkret dari gangguan komunikasi pada anak dengan ASD. Hasil ini konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa anak autis mengalami hambatan dalam komunikasi verbal dan nonverbal secara bersamaan, yang sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan, konsistensi terapi, serta pendekatan intervensi yang digunakan. Oleh karena itu, artikel ini menekankan pentingnya strategi komunikasi yang terstruktur dan adaptif, dukungan keluarga yang aktif, serta pemanfaatan teknologi dan terapi visual dalam mendukung perkembangan komunikasi anak dengan Autism Spectrum Disorder.

4. DISKUSI

Asesmen terhadap anak Y menunjukkan adanya hambatan komunikasi verbal dan nonverbal yang kompleks, yang sejalan dengan temuan berbagai studi dalam tinjauan ini. Anak dengan ASD umumnya mengalami keterlambatan bicara dan lebih mengandalkan komunikasi nonverbal seperti gestur atau menarik tangan orang dewasa, sebagaimana terlihat juga dalam studi Nurmawati et al. (2023) dan Doho & Wulandari (2024) yang menunjukkan efektivitas PECS sebagai strategi intervensi. Komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, dan gerakan tubuh terbukti penting, terutama pada anak pra-verbal (Haerunnisa et al., 2024; Raharjo et al., 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi perlu bersifat visual dan konkret, menyesuaikan dengan gaya belajar anak autis.

Faktor lingkungan, terutama keterlibatan keluarga, juga sangat memengaruhi perkembangan komunikasi anak, sebagaimana diperkuat oleh studi Chairunnisyah & Monang (2023) serta Tarigan & Ginting (2024). Dalam kasus Y, minimnya keterlibatan orang tua dan penggunaan gadget berlebihan menjadi penghambat. Di sisi lain, teknologi seperti Augmented Reality (Wagino et al., 2023) dan pendekatan visual lain memberi alternatif menarik untuk meningkatkan perhatian dan respons sosial anak autis.

Ke depan, penelitian dapat diarahkan untuk mengeksplorasi komunikasi nonverbal sebagai sistem utama pada anak pra-verbal, mengembangkan intervensi teknologi yang lebih adaptif dan personal, serta mengevaluasi dampak jangka panjang dari keterlibatan keluarga. Studi perbandingan antar metode juga penting dilakukan untuk mengetahui efektivitas intervensi yang paling sesuai dengan karakteristik individu anak dengan ASD.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan sistematis terhadap berbagai studi serta asesmen kasus terhadap seorang anak dengan ASD, dapat disimpulkan bahwa gangguan komunikasi verbal dan nonverbal merupakan ciri khas utama pada anak dengan Autism Spectrum Disorder. Anak-anak dengan ASD umumnya mengalami keterlambatan dalam berbicara, penggunaan bahasa yang terbatas, serta kesulitan dalam menyampaikan dan memahami pesan secara verbal. Di sisi lain, kemampuan komunikasi nonverbal mereka juga sering kali terganggu, seperti minimnya kontak mata, ekspresi wajah yang datar, serta ketidakmampuan menggunakan gestur tubuh secara fungsional dalam interaksi sosial.

Temuan dari studi literatur menunjukkan bahwa intervensi seperti Picture Exchange Communication System (PECS), terapi wicara berbasis ABA, serta pendekatan visual seperti penggunaan ekspresi wajah atau teknologi Augmented Reality (AR), memberikan hasil positif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak dengan ASD. Namun, keberhasilan intervensi sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama keterlibatan aktif keluarga, konsistensi dalam pelaksanaan terapi, serta dukungan dari tenaga profesional dan institusi pendidikan.

Kasus asesmen terhadap anak berinisial Y memperkuat temuan tersebut. Y mengalami hambatan signifikan dalam komunikasi verbal dan lebih bergantung pada perilaku nonverbal

seperti menarik tangan orang dewasa untuk menyampaikan keinginan. Kurangnya konsistensi dalam terapi serta minimnya keterlibatan keluarga menjadi faktor penghambat dalam perkembangan komunikasinya. Dengan demikian, intervensi yang efektif perlu menggabungkan pendekatan multidimensional, meliputi aspek biologis, psikososial, dan lingkungan, untuk mendukung perkembangan komunikasi anak dengan ASD secara optimal.

REFERENSI

- Amelia, A., & Qarni, W. (2023). Implementation of Speech Therapy for Autistic Children at YPAC Medan. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1347-1354. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.440>
- Chairunnsyah R. & Monang S. (2023). KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS DALAM BERINTERAKSI SOSIAL DI SEKOLAH LUAR BIASA KARYA TULUS KOTA MEDAN. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 4(3), 1171-1180.
- Doho S. S. & Wulandari Y. P. (2024). *Picture Exchange Communication System (PECS)* untuk meningkatkan komunikasi pada anak autisme. *PROCEDIA : Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, 12(3), 118-125.
- Edyyul, I. A., Mulyani, D., & Al Araafi. (2024). Diagnostik bahasa bicara pada anak Autism Spectrum Disorders usia 4 tahun 11 bulan di RSUD dr Rasidin Padang. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 8(1), 1-6. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v8i1.746>
- Haerunnisa, dkk. (2024). ANALISIS PERILAKU KOMUNIKASI NONVERBAL PADA ANAK AUTIS DI KELAS TUNA RUNGU. *JPK: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), 12-17.
- Hanifa Rahmadani, A., & Alfikri, M. (2023). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Orang Tua Kepada Anak Penyandang Autis Di SLB Melati Aisyah Deli Serdang. *Oktober*, 1, 1-2.
- Heryanti, E., Putra, I. D., & Sari, R. A. (2024). Analisis Faktor Penyebab Speech Delay pada Anak Usia Dini. *Psikologi Pendidikan*, 9(1), 32-47. Retrieved from <https://journal3.um.ac.id/index.php/psi/article/view/6178>
- Junaidi, A. R., Dewantoro, D. A., Irvan, M., Ediyanto, E., & Hastuti, W. D. (2021). Comparison of nonverbal communication skills of children with autism spectrum disorder who are in inclusive schools and special schools. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 601, 279-282. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211221.048>
- Mahardani, D. Y. (2018). Kemampuan Komunikasi dalam Berinteraksi Sosial Anak Autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2. *WIDIA ORTODIDAKTIKA*. <https://journal.student.uny.ac.id/plb/article/view/6356>
- Mansur. (2018). Hambatan Komunikasi Anak Autis. *Al-MUNZIR*, 9(1). <http://dx.doi.org/10.31332/am.v9i1.779>
- Marcha A. (2024). Peran Ekspresi Wajah Dalam Mendukung Komunikasi Verbal Pada Anak-Anak Dengan Autisme. *BRAND COMMUNICATION: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 152-158.

- Maromi, C., & Pamuji, W. (2024). Speech Delay pada Anak: Faktor Penyebab dan Pendekatan Terapi Wicara. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Research*, 8(2), 102-115. Retrieved from <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/ijecer/article/view/12476>
- Nurmawati, Dr. Mustafa, M.Si, Dr. H. Syamsuddin, M.Si. (2023). Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Verbal Anak Autis Melalui Metode Pecs Di Uptd Penanganansiswa Berkebutuhan Khusus Kota Kendari Sulawesi Tenggara.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2019). *Human Development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Proborini, R., Setriani, S., & Novita, Y. (2019). Kemampuan Komunikasi Sosial Anak Autis. *SemNasPsi* (Seminar Nasional Psikologi). <https://www.journal.uml.ac.id/PSN/article/view/27/0>
- Raharjo, F., Ridwan, R., Harianto, D., Jailani, S., Ulfah, S. M., & Sari, F. N. (2021). *Nonverbal communication behavior of autistic children in the therapy process at the Center Jambi Province Autism Service*. In *Proceedings of the International Conference on Information and Communication Technology for the Muslim World (ICIIS) & ICESTIIS 2021*, Jambi, Indonesia, October 20-21. EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.20-10-2021.2316436>
- Rahayu, A. P., Ramadhana, M. R., & Priastuty, C. W. (2024). Communication clashes between autistic children and parents in non-verbal behavior. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi (JIMIK)*, 5(3), 2170-2176. <https://journal.stmiki.ac.id/index.php/jimik>
- Rohman, A. T., Andajani, S. J., & Sartinah, E. P. (2023). Pengembangan Panduan Parenting Berbasis Android Untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal Anak Spektrum Autis. *GRAB KIDS: Journal of Special Education Need*, 1(2), 35-44. <https://doi.org/10.26740/gkjsen.v1i2.14030>
- Sumarti, E. (2018). Gangguan Komunikatif dalam Tuturan Lisan Anak Autis. *LITERA*, 16(2). <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/17454/0>
- Syafiq, M., Setyawan, D. A., & Tirtawati, D. (2025). Pengaruh Lingkungan dan Dukungan Keluarga terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autisme Spectrum Disorder (ASD) Umur 6-12 Tahun di Surakarta. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*. <https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia/article/view/4706>
- Tarigan, S. C. B., & Ginting, R. L. (2024). Analisis kemampuan komunikasi siswa autis kelas VII di SLB Negeri Autis Sumatera Utara (Studi kasus siswa autis di SLB Negeri Autis Sumatera Utara). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1317-1325. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.884>
- UC San Diego Health. (2023). Early Signs of Autism in Babies and Toddlers. UC San Diego Health Autism Center of Excellence. Retrieved from <https://neurosciences.ucsd.edu/centers-programs/autism/early/signs.html>

- Vitrotul Mu'affa., Dr. Joko Widodo., D. R. (2024). Retorika Retorika. *Efektivitas Kinerja Pegawai Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Di Kantor Kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya*, 7482(June), 114-135.
- Wagino, Sujarwanto, & Niratama, F. (2023). Pemanfaatan Augmented Reality untuk Keterampilan Komunikasi Sosial Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(3), 533-539.
<https://doi.org/10.23887/jppp.v7i3.67481>
- Weismer, S. E., Kover, S. T., & McCauley, R. J. (2022). Language Profiles in Young Children with Autism Spectrum Disorder: Predictors of Age of Diagnosis and Clinical Implications. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 52(4), 1712-1724.
<https://doi.org/10.1007/s10803-022-05757-y>
- Zwaigenbaum, L., Bauman, M. L., Choueiri, R., Kasari, C., Carter, A., Granpeesheh, D., & Wagner, S. (2015). Early identification and interventions for autism spectrum disorder: Executive summary. *Pediatrics*, 136(Supplement_1), S1-S9.